

BAB III

METODE PENELITIAN

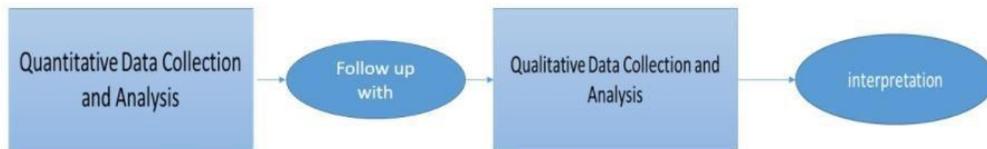
A. Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode *mixed methods*, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menggabungkan elemen-elemen metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Sugiyono (2017) mendefinisikan metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) sebagai penggabungan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif dalam suatu penelitian dengan tujuan untuk menghasilkan data yang komprehensif, valid, dan reliabel (terpercaya), serta obyektif.

Penelitian ini menerapkan desain *sequential explanatory designs*, yang merupakan jenis pendekatan dalam metode *mixed methods*. Pendekatan ini melibatkan dua tahap berurutan. Tahap pertama melibatkan metode kuantitatif, di mana data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada tahap kedua, metode kualitatif digunakan untuk melengkapi dan memperdalam pemahaman hasil dari tahap pertama. Dengan demikian, peneliti akan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, penggunaan metode *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory designs* memungkinkan peneliti untuk menggabungkan keunggulan masing-masing metode (kuantitatif dan kualitatif) dalam mengumpulkan,

menganalisis, dan memahami data, sehingga hasil penelitian menjadi lebih informasional dan memiliki dasar yang lebih kokoh.



Gambar 3.1 Skema *The Sequential Explanatory Design*

(Sumber: Creswell & Clark, 2018)

Dalam penelitian ini, data kuantitatif memiliki peran dalam mengumpulkan data yang dapat diukur secara deskriptif, komparatif, dan asosiatif. Sementara itu, data kualitatif berfungsi untuk memberikan dukungan, memperdalam, memperluas, mempertimbangkan, serta menguatkan atau menggugurkan data kuantitatif yang telah diperoleh, sesuai dengan metodologi penelitian yang diterapkan (Sugiyono, 2017).

Pada penelitian ini, penggunaan data kuantitatif bertujuan untuk mengidentifikasi apakah ada peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa dari sebelum diberikan pembelajaran menggunakan metode *Story Telling* dan sesudah diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode *Story Telling*. Di sisi lain, data kualitatif digunakan untuk mendalami pemahaman tentang kesulitan siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman Bahasa Indonesia serta untuk memahami hambatan yang dihadapi oleh guru dalam memberikan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman Bahasa Indonesia siswa.

Pada tahap kuantitatif, penelitian ini menerapkan metode eksperimen dengan menggunakan desain *one group pretest-posttest design*. Adapun desain *one group pretest-posttest* adalah sebagai berikut:



Gambar 3.2. Desain *One Group Pretest-Posttest*

Keterangan:

- O : *Pretest-posttest* kemampuan membaca pemahaman Bahasa Indonesia.
- X : Pembelajaran dengan menggunakan metode *Story telling*.

Dalam penelitian ini, metode kualitatif yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memberikan deskripsi terperinci tentang suatu fenomena atau masalah yang sedang diamati. Alasan penggunaan metode deskriptif adalah untuk memperoleh data yang mendalam dan nyata mengenai situasi yang terjadi di lapangan selama penelitian berlangsung. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menggambarkan secara detail berbagai aspek dari fenomena yang diteliti, seperti pendapat para ahli, hasil wawancara, dan sumber data lainnya.

Metode deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian. Data tersebut kemudian dapat dianalisis secara menyeluruh dan mendalam, sehingga memungkinkan untuk memahami secara komprehensif masalah yang sedang diteliti. Selain itu, metode deskriptif juga memungkinkan untuk menggabungkan data dari berbagai sumber yang

berbeda, seperti pendapat para ahli dan hasil wawancara, sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang masalah yang sedang diteliti.

Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah terkait dengan pemahaman siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman Bahasa Indonesia serta hambatan yang dihadapi oleh guru dalam memberikan bimbingan terkait kemampuan membaca pemahaman Bahasa Indonesia siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan metode ini, peneliti dapat menggambarkan secara rinci dan komprehensif tentang situasi dan permasalahan yang ada di lapangan.

B. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian adalah siswa kelas II SDN Binakarya, yang berlokasi Kp. Cibarengkok RT.3 RW.4, Cicadas, Kec. Rongga, Kab. Bandung Barat Prov. Jawa Barat dengan jumlah 29 orang siswa. Subjek penelitian ini dipilih dengan dasar karakteristik kesulitan terkait membaca pemahaman.

C. Instrumen Penelitian

Guna memverifikasi bahwa instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini telah dijamin valid dan memiliki reliabilitas yang tinggi, dilakukanlah pengujian instrumen dengan hasil-hasil sebagai berikut:

1. Tes Tulis

Menurut Saebani (2018), tes merupakan suatu metode sistematis yang dirancang dalam bentuk tugas-tugas yang telah distandardisasi, diberikan kepada individu atau kelompok untuk dijawab, dikerjakan, atau direspon. Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk tulisan, lisan, atau perbuatan. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah tes keterampilan membaca pemahaman, yang terdiri dari serangkaian soal dalam bentuk uraian. Soal-soal ini akan diberikan kepada siswa untuk dijawab secara individu. Instrumen tes ini disusun dengan merujuk pada indikator yang telah ditentukan, dengan tujuan mengukur keterampilan membaca pemahaman siswa.

Adapun kisi-kisi tes keterampilan membaca pembaca adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Tes Keterampilan Membaca Pemahaman

Indikator Membaca Pemahaman	Bentuk Tes	Sebaran Soal	Jumlah Soal
Kemampuan untuk menemukan gagasan utama setiap paragraf	PG	1, 3, 7	3
Kemampuan untuk menemukan makna dari kata-kata sulit dan membuat kalimat dari kata sulit tersebut	PG	4, 5, 14 (isian)	3
Kemampuan untuk menjawab pertanyaan secara komperhensif dari bahan bacaan	PG	2, 8, 9	3
Kemampuan untuk menceritakan kembali bahan bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri	PG	10, 11 (isian),	3
Kemampuan untuk menyimpulkan bahan bacaan.	PG	6, 12 (isian), 13 (isian)	3

2. Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana hasil tes sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Menurut Sugiyono (2017), “validitas merujuk pada sejauh mana data yang tercatat pada objek penelitian menggambarkan keadaan

sebenarnya yang dapat dijelaskan oleh peneliti.” Dengan kata lain, data yang valid adalah data yang tidak memiliki perbedaan signifikan antara apa yang dilaporkan oleh peneliti dan apa yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian.

Dalam konteks ini, uji validitas dilakukan untuk menilai sejauh mana instrumen tes mampu mengukur aspek yang seharusnya dievaluasi. Setiap soal dalam instrumen tes diuji validitasnya menggunakan metode korelasi produk momen dengan angka kasar, yaitu rumus r_{xy} (Arikunto, 2018). Persamaan rumusnya adalah seperti berikut:

$$r = \frac{n\Sigma - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{n\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{n\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r : koefisien korelasi.
- N : banyaknya sampel.
- ΣX : jumlah skor untuk tiap butir soal.
- ΣY : jumlah skor total.
- ΣX^2 : jumlah kuadrat tiap butir soal.
- ΣY^2 : jumlah kuadrat skor total.
- ΣXY : jumlah perkalian antara X dan Y.

Koefisien korelasi yang telah diperoleh kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan kriteria koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kriteria Uji Validitas

Koefisien Korelasi	Keterangan
0,800-1,000	Korelasi sangat tinggi
0,600-0,800	Korelasi tinggi
0,400-0,600	Korelasi cukup
0,200-0,400	Korelasi rendah
0,000-0,200	Korelasi sangat rendah

Hasil uji coba tes membaca pemahaman yang dilakukan pada 20 siswa kelas III di SDN Binakarya. Setelah dihitung dengan bantuan aplikasi *microsoft excel* nilai validitas masing-masing butir soal kemampuan membaca pemahaman adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Instrumen Tes Membaca Pemahaman

No Soal	r_{xy}	Interpretasi	Keterangan
1	0,45	Validitas sedang	Valid
2	0,34	Validitas rendah	Valid
3	0,16	Validitas sangat rendah	Valid
4	0,45	Validitas sedang	Valid
5	0,59	Validitas sedang	Valid
6	0,45	Validitas sedang	Valid
7	0,26	Validitas rendah	Valid
8	0,44	Validitas sedang	Valid
9	0,26	Validitas rendah	Valid
10	-0,21	Tidak valid	Tidak valid
11	0,39	Validitas rendah	Valid
12	-0,03	Tidak valid	Tidak valid
13	0,09	Validitas sangat rendah	Valid
14	0,39	Validitas rendah	Valid
15	0,37	Validitas rendah	Valid
16	2,12	Validitas sangat tinggi	Valid
17	0,31	Validitas rendah	Valid
18	0,33	Validitas rendah	Valid
19	0,82	Validitas sangat tinggi	Valid
20	0,59	Validitas sedang	Valid

Berdasarkan tabel hasil uji validitas di atas menunjukkan bahwa dari seluruh soal yang diujikan, 2 soal berada pada kategori validitas sangat tinggi, 7 soal berada pada kategori validitas sedang, 7 soal berada pada kategori validitas rendah, 2 soal berada pada kategori sangat rendah dan 2 soal berada pada kategori tidak valid sehingga tidak semua soal dapat digunakan sebagai instrumen tes untuk mengukur membaca pemahaman konsep siswa.

3. Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur sejauh mana instrumen yang digunakan konsisten dan dapat diandalkan dalam mengukur fenomena yang sama. Sesuai dengan Sugiyono (2017), “reliabilitas hasil penelitian dapat dinyatakan baik jika data yang diperoleh tetap konsisten atau memiliki kesamaan dalam pengukuran yang berbeda pada waktu yang berbeda.” Dengan kata lain, instrumen dianggap reliabel jika hasil yang diperoleh dengan menggunakan alat yang sama pada waktu yang berbeda tetap konsisten.

Dalam konteks ini, uji reliabilitas dilakukan untuk mengevaluasi konsistensi instrumen yang digunakan dalam pengukuran. Untuk mengukur reliabilitas instrumen, digunakan rumus yang diajukan oleh Kuder & Richardson (Arikunto, 2018). Rumusnya adalah seperti berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[\frac{S_t^2 - \sum p_i q_i}{s_t^2} \right]$$

Keterangan:

- r₁₁ : reliabilitas tes secara keseluruhan.
- p : proporsi subjek yang menjawab item dengan benar.
- q : proporsi subjek yang menjawab item dengan salah (q = 1 – p).
- ∑pq : jumlah hasil perkalian antara p dan q.
- n : banyaknya item.
- S : standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varians).

Perhitungan reliabilitas dalam studi ini dilaksanakan melalui penggunaan perangkat lunak SPSS. Kriteria mengenai indeks reliabilitas dapat ditemukan pada tabel berikut:

Tabel 3. 4 Kriteria Indeks Reliabelitas

Koefisien Korelasi	Kriteria
<0,20	Sangat rendah
0,20-0,40	Rendah
0,40-0,60	Sedang
0,60-0,80	Tinggi
0,80-1,00	Sangat tinggi

Adapun hasil uji reliabilitas instrumen tes sebagai berikut:

Tabel 3.5 Uji Reliabilitas Tes Membaca Pemahaman

No soal	Si ²	St ²	R ₁₁	Interpretasi
1	0,239	11,418	0,49	Sedang
2	0,261			
3	0,239			
4	0,239			
5	0,221			
6	0,239			
7	0,239			
8	0,263			
9	0,221			
10	0,261			
11	0,253			
12	0,239			
13	0,261			
14	0,239			
15	0,261			
16	0,576			
17	0,450			
18	0,379			
19	0,408			
20	0,576			
Jumlah	6,066			

Hasil analisis reliabilitas instrumen tes membaca pemahaman siswa dengan bantuan aplikasi *microsoft excel* menunjukkan angka 0,49 dan termasuk pada kategori cukup atau dengan kata lain tes membaca pemahaman tersebut dapat dipercaya.

4. Daya Pembeda

Rumus yang digunakan untuk menghitung daya pembeda menurut Jauhara & Zauhari (Rohaeti, 2014:53), yaitu sebagai berikut:

$$DP = \frac{JB_A - JB_B}{JS_A \cdot SMI}$$

Keterangan:

- DP : Daya pembeda
 JB_A : Jumlah skor dari kelas atas
 JB_B : Jumlah skor dari kelas bawah
 JS_A : Jumlah siswa kelompok atas
 SMI : Skor Maksimum Ideal

Klasifikasi daya pembeda menurut Suherman (2014), yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 6 Kriteria Indeks Daya Pembeda

Besarnya DP	Keterangan
$DP \leq 0,00$	Sangat kurang
$0,00 < DP \leq 0,20$	Kurang
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,70 < DP \leq 1,00$	Sangat baik

Adapun hasil uji daya pembeda adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7 Hasil Uji Daya Pembeda Instrumen Tes

NO SOAL	JBA	JBB	JSA	SMI	DP	INTERPRETASI
1	5	3	5	1	0,40	Baik
2	4	3	5	1	0,20	Cukup
3	5	4	5	1	0,20	Cukup
4	5	2	5	1	0,60	Baik
5	5	1	5	1	0,80	Sangat Baik
6	4	1	5	1	0,60	Baik
7	4	2	5	1	0,40	Baik

NO SOAL	JBA	JBB	JSA	SMI	DP	INTERPRETASI
8	3	1	5	1	0,40	Baik
9	4	2	5	1	0,40	Baik
10	2	3	5	1	-0,20	Sangat kurang
11	5	3	5	1	0,40	Baik
12	3	4	5	1	-0,20	Sangat kurang
13	3	3	5	1	0,00	Sangat kurang
14	5	3	5	1	0,40	Baik
15	3	2	5	1	0,20	Cukup
16	8	2	5	2	0,60	Sangat Baik
17	4	3	5	2	0,10	Kurang
18	5	3	5	2	0,20	Cukup
19	6	2	5	2	0,40	Baik
20	6	3	5	2	0,30	Cukup

Berdasarkan tabel 3.7 di atas menunjukkan bahwa 2 soal memiliki interpretasi daya pembeda sangat baik, 9 soal memiliki interpretasi daya pembeda kategori baik. 5 soal memiliki interpretasi daya pembeda cukup, 1 soal memiliki interpretasi daya pembeda kurang, dan 3 soal memiliki interpretasi daya pembeda sangat kurang. Hal tersebut menunjukkan bahwa instrumen tes yang digunakan memiliki daya pembeda untuk siswa yang berada pada kelompok unggul dan kelompok asor.

5. Tingkat Kesukaran

Rumus indeks kesukaran yang digunakan menurut Suherman & Sukjaya (2014) adalah sebagai berikut:

$$IK = \frac{JB_A + JB_B}{2JS_A SMI}$$

Keterangan:

IK : Indeks kesukaran.
 JB_A : Jumlah skor dari kelompok atas.

- J_{B_B} : Jumlah skor dari kelompok bawah.
 J_{S_A} : Jumlah siswa kelompok atas/bawah.
 S_{MI} : Skor maksimum ideal.

Kriteria indeks kesukaran (Suherman & Sukjaya, 2014) sebagai berikut:

Tabel 3.8 Kriteria Tingkat Kesukaran

Besarnya IK	Keterangan
IK = 0,00	Soal terlalu sukar
$0,00 < IK \leq 0,30$	Soal sukar
$0,30 < IK \leq 0,70$	Soal sedang
$0,70 < IK < 1,00$	Soal mudah
IK = 1,00	Soal terlalu mudah

Adapun hasil uji tingkat kesukaran instrumen tes adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9 Hasil Uji Tingkat Kesukaran

NO SOAL	JBA	JBB	JSA	S _{MI}	IK	INTERPRETASI
1	5	3	5	1	0,80	Mudah
2	4	3	5	1	0,70	Sedang
3	5	4	5	1	0,90	Mudah
4	5	2	5	1	0,70	Sedang
5	5	1	5	1	0,60	Sedang
6	4	1	5	1	0,50	Sedang
7	4	2	5	1	0,60	Sedang
8	3	1	5	1	0,40	Sedang
9	4	2	5	1	0,60	Sedang
10	2	3	5	1	0,50	Sedang
11	5	3	5	1	0,80	Mudah
12	3	4	5	1	0,70	Mudah
13	3	3	5	1	0,60	Sedang
14	5	3	5	1	0,80	Mudah
15	3	2	5	1	0,50	Sedang
16	8	2	5	2	0,50	Sedang
17	4	3	5	2	0,35	Sedang
18	5	3	5	2	0,40	Sedang

NO SOAL	JBA	JBB	JSA	SMI	IK	INTERPRETASI
19	6	2	5	2	0,40	Sedang
20	6	3	5	2	0,45	Sedang

Berdasarkan Tabel 3.9 di atas menunjukkan bahwa 15 soal berada pada kategori tingkat kesukaran sedang dan 5 soal berada pada kategori tingkat kesukaran mudah.

Berdasarkan hasil uji instrumen lapangan yang terdiri dari uji validitas, reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran maka tidak seluruh soal tes pemahaman konsep yang dibuat digunakan sebagai instrumen tes pemahaman konsep. Berdasarkan analisis dan pertimbangan peneliti serta masukan dari dosen pembimbing maka hanya 15 soal yang dijadikan sebagai instrumen tes keterampilan membaca pemahaman. Adapun lembar tes kemampuan pemahaman konsep secara lengkap dapat dilihat pada lampiran A.6 halaman

6. Angket (Kuesioner)

Angket atau kuesioner adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada responden. Metode ini menggunakan skala Likert untuk mengukur tanggapan atau pandangan mereka terhadap pernyataan yang diberikan. Skala Likert adalah skala dengan beberapa pernyataan dan pilihan tanggapan yang berkisar antara setuju, tidak setuju, atau pilihan serupa dalam rentang nilai tertentu. Responden memilih tanggapan yang paling mendekati pandangan mereka terhadap pernyataan yang diberikan. Adapun pedoman penskoran angket guru dan siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.10 Pedoman Penskoran Angket Siswa

Pernyataan	Jawaban	Point
Positif	Ya	1
	Tidak	0
Negatif	Ya	0
	Tidak	1

Tabel 3.11 Pedoman Penskoran Angket Guru

Pernyataan	Jawaban	Point
Positif	Sangat Setuju (SS)	4
	Setuju (S)	3
	Tidak Setuju (TS)	2
	Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Negatif	Sangat Setuju (SS)	1
	Setuju (S)	2
	Tidak Setuju (TS)	3
	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

Dalam penelitian ini angket yang digunakan adalah angket tertutup yang berupa pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk mengukur respon siswa dan dalam penggunaan metode *Story Telling* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi mencari informasi dari teks bacaan. Pernyataan dalam angket respon ini berisi 10 pernyataan terdiri dari 5 pernyataan positif dan 5 pernyataan negatif.

Adapun Kisi-Kisi Angket Respon Siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 3.12 Kisi-Kisi Angket Respon Siswa

Aspek	Indikator	No Item	
		Positif	Negatif
Metode <i>Story Telling</i>	Perasaan siswa dalam mengikuti Bahasa Indonesia materi mencari informasi dari teks bacaan melalui metode <i>Story Telling</i>)	1	6
	Pemahaman siswa terkait pembelajaran	2	7

Aspek	Indikator	No Item	
		Positif	Negatif
	Bahasa Indonesia materi mencari informasi dari teks bacaan melalui metode <i>Story Telling</i>		
	Minat siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia materi mencari informasi dari teks bacaan melalui metode <i>Story Telling</i>	3	8
	Motivasi siswa dalam mengikuti Bahasa Indonesia materi mencari informasi dari teks bacaan melalui metode <i>Story Telling</i>	4	9
Kemampuan Membaca Pemahaman	Kemampuan membaca pemahaman siswa setelah belajar Bahasa Indonesia materi mencari informasi dari teks bacaan melalui metode <i>Story Telling</i>	5	10
Jumlah		5	5

Adapun kisi-kisi angket respon guru adalah sebagai berikut:

Tabel 3.13 Kisi-Kisi Angket Respon Guru

Aspek	Indikator	No Item	
		Positif	Negatif
Metode <i>Story Telling</i>	Metode <i>Story Telling</i> mempermudah guru dalam memberikan pembelajaran Bahasa Indonesia materi mencari informasi dari teks bacaan.	1	9
	Metode <i>Story Telling</i> dalam memberikan respon positif terhadap aktivitas siswa.	2	6, 7
	Efektivitas Metode <i>Story Telling</i>	3, 4	8
	Metode <i>Story Telling</i> dalam memberikan pemahaman kepada siswa terkait pembelajaran Bahasa Indonesia materi mencari informasi dari teks bacaan.	5	10
Jumlah		5	5

7. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur. Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa wawancara terstruktur adalah metode pewawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan telah menyediakan

instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan tertulis. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

Penelitian ini menggunakan lembar wawancara, sebelum terjun ke lapangan peneliti terlebih dahulu mempersiapkan pedoman wawancara guru yang akan digunakan. Wawancara jenis ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah nomor dua yaitu untuk mengetahui bagaimana kendala siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman menggunakan metode *Story Telling* pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi mencari informasi dari teks bacaan, dan rumuan masalah nomor tiga yaitu untuk mengetahui bagaimana kendala guru dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman menggunakan metode *Story Telling* pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi mencari informasi dari teks bacaan. Pada wawancara tersebut peneliti menggunakan 10 pertanyaan untuk guru dan 5 pertanyaan untuk siswa yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia materi mencari informasi dari teks bacaan, pemahaman guru dan siswa terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Story Telling* dan pemahaman terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa.

Adapun kisi-kisi lembar wawancara siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 3.14 Kisi-Kisi Lembar Wawancara Siswa

Aspek	Indikator	No Lembar Wawancara
Metode <i>Story Telling</i>	Perasaan siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia materi mencari informasi dari teks bacaan menggunakan metode <i>Story Telling</i> .	1, 2

Aspek	Indikator	No Lembar Wawancara
	Kesulitan siswa dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia materi mencari informasi dari teks bacaan menggunakan metode <i>Story Telling</i> .	3
	Cara siswa mengetasi kesulitan yang dialami dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia materi mencari informasi dari teks bacaan menggunakan metode <i>Story Telling</i>	4
Kemampuan Membaca Pemahaman	Kemampuan membaca pemahaman siswa setelah melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia materi mencari informasi dari teks bacaan menggunakan metode <i>Story Telling</i> .	5
Jumlah		5

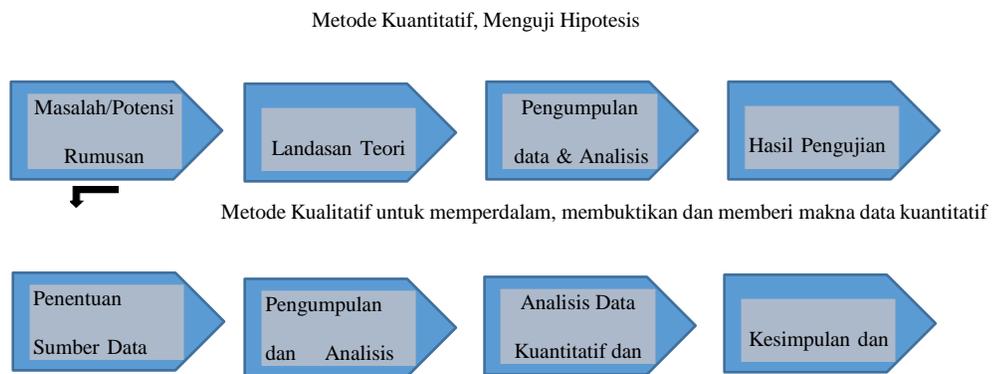
Adapun kisi-kisi lembar wawancara guru adalah sebagai berikut:

Tabel 3.15 Kisi-Kisi Lembar Wawancara Guru

Komponen	Sub Komponen	No Lembar Wawancara
Metode <i>Story Telling</i>	Pemahaman metode <i>Story Telling</i>	1
	Penggunaan metode <i>Story Telling</i> pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi mencari informasi dari teks bacaan.	2
	Perbedaan metode <i>Story Telling</i> dengan model pembelajaran lainnya yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi mencari informasi dari teks bacaan.	6
	Kendala guru dalam menggunakan metode <i>Story Telling</i> .	8
	Upaya guru mengatasi kendala dalam menggunakan metode <i>Story Telling</i>	9
Model Pembelajaran Secara Umum	Metode pembelajaran lain yang pernah digunakan.	3, 4
	Pentingnya metode pembelajaran inovatif	5
Membaca Pemahaman	Kemampuan membaca pemahaman siswa setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan metode <i>Story Telling</i>	7
Hasil Belajar	Perbedaan hasil belajar siswa setelah menggunakan metode <i>Story Telling</i> dan sebelum menggunakan metode <i>Story Telling</i>	10

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Strategi eksplanatoris sekuensial pada tahap pertama adalah mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif kemudian diikuti oleh pengumpulan dan menganalisis data kualitatif yang dibangun berdasarkan hasil awal kuantitatif, bobot atau proiritasini diberikan pada data kuantitatif (Cresswell & Cresswell, 2014). Adapun tahapan penelitian *mixed methods design explanatory sequential* dapat dilihat dari gambar dibawah ini:



Gambar 3.3 Tahapan Penelitian dalam Desain *Sequential*

Explanatory

Tahapan penelitian *mixed methods* sesuai karakteristik *desain sequential explanatory* (urutan pembuktian), dimana pada tahap pertama penelitian menggunakan metode kuantitatif dan pada tahap ke-dua menggunakan metode kualitatif. Dengan demikian penelitian dilakukan untuk menjawab rumusan masalah kualitatif, atau rumusan masalah yang berbeda tetapi saling melengkapi (Cresswell, 2014).

Adapun tahapan penelitian yang digunakan oleh peneliti mengikuti tahapan

penelitian *The Sequential Explanatory Design* yaitu merumuskan masalah, merumuskan landasan teori dan hipotesis, mengumpulkan data kuantitatif yaitu data kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II sekolah dasar pada saat pembelajaran, respon siswa, menguji hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data kualitatif terkait peningkatan kemampuan pemahaman konsep pada materi keberagaman sosial budaya di masyarakat dan kendala guru pada saat pembelajaran, menganalisis data kuantitatif dan kualitatif, serta merumuskan simpulan dan saran. Beberapa tahap penelitian sebagai berikut:

Tahapan penelitian mengikuti tahapan penelitian *The Sequential Explanatory Design* menurut Creswell (2014) diantaranya:

1. Merumuskan masalah: Tahap ini berfokus pada pengidentifikasian masalah atau isu yang akan diteliti, dan menentukan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti juga menentukan populasi dan sampel penelitian.
2. Merumuskan landasan teori dan hipotesis: Tahap ini mencakup identifikasi teori dan konsep yang relevan dengan masalah penelitian. Peneliti merumuskan hipotesis sebagai jawaban sementara dari masalah penelitian, yang kemudian akan diuji melalui pengumpulan data.
3. Mengumpulkan data dan menganalisis data kuantitatif (sebutkan data): Tahap ini mencakup pengumpulan data melalui survei, kuesioner, atau metode pengumpulan data lainnya. Data yang dikumpulkan diolah menggunakan teknik statistik untuk menghasilkan temuan-temuan kuantitatif. Contoh data kuantitatif yang dapat dikumpulkan meliputi angka-angka, tabel, dan gambar.

4. Menguji hipotesis: Tahap ini mencakup pengujian hipotesis melalui teknik statistik untuk menentukan apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak.
5. Mengumpulkan data dan menganalisis data kualitatif (sebutkan data): Tahap ini mencakup pengumpulan data melalui wawancara, observasi, atau metode pengumpulan data kualitatif lainnya. Data yang dikumpulkan diolah menggunakan teknik analisis kualitatif untuk menghasilkan temuan-temuan yang deskriptif dan mendalam. Contoh data kualitatif yang dapat dikumpulkan meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, dan citra atau video.
6. Menganalisis data kuantitatif dan kualitatif: Tahap ini mencakup penggabungan dan integrasi temuan-temuan kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang masalah penelitian.
7. Merumuskan simpulan dan saran: Tahap ini mencakup penyusunan kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian. Kesimpulan harus berdasarkan bukti empiris dan temuan-temuan penelitian, dan rekomendasi harus sesuai dengan tujuan penelitian.

E. Prosedur Pengolahan Data

1. Analisis Data Kuantitatif

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah skor *pretest* dan *posttest* yang diperoleh dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel

berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistic menjadi tidak valid dan statistik parametrik tidak dapat digunakan (Ghozali, 2013).

Uji normalitas data dalam penelitian dapat dianalisis menggunakan uji analisis *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro Wilk*. Uji data berdistribusi normal bisa dilakukan beberapa prosedur, yaitu melakukan metode statistik tertentu seperti uji *Kolmogorov-Smirnov*, uji *Shapiro-Wilk* dan sebagainya dan membuat grafik dengan prosedur tertentu dan mengamati pola plot atau grafik tersebut (Santoso, 2015).

Adapun penjelasan *Kolmogorov-smirnov* adalah analisis data yang digunakan jika responden dalam penelitian tersebut lebih dari 50 responden sedangkan jika *Shapiro-Wilk* adalah analisis data yang digunakan jika responden dalam penelitian ini berjumlah kurang dari 30 responden (Sukarni, 2020). Menurut Siregar (2015) menyatakan bahwa uji *kolmogorov-smirnov* digunakan untuk menguji *goodness of fit* antara distribusi sampel dan distribusi lainnya serta membandingkan serangkaian nilai dengan mean dan strandar deviasi yang sama.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik *shapiro wilk* dengan bantuan *software SPSS Statistic 26*. Karena responden penelitian ini berjumlah 29 siswa. Adapun kriteria pengujiannya menurut Ghozali (2018) sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hal ini berarti data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal

- b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hal ini berarti data yang digunakan dalam penelitian tidak berdistribusi normal.

b. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan uji parametrik *dependent sample T-Test*, apabila data terbukti berdistribusi normal terhadap rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui hasil kemampuan pengambilan keputusan. Dengan demikian hasil uji hipotesis yang diterima adalah jika t-hitung lebih besar dari t-tabel, dan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data yang diuji sudah signifikan. *Dependent sample T-Test* digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua kelompok yang berhubungan dengan lainnya (Santoso, 2015). Uji Hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata antara nilai pada *pretest* dengan *posttest*.

Peneliti menguji cobakan dengan menggunakan uji *paired sample t- test*, jika data yang dianalisis tidak berdistribusi normal maka digunakan uji *wilcoxon*, uji ini digunakan apabila data tidak terdistribusi dengan normal (Sugiyono, 2017). Uji *paired sample t-test* adalah metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan, ditandai adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan perlakuan. Pada penggunaan uji *paired sample t-test* pada materi pembelajaran peneliti yaitu mencari informasi dari teks bacaan dengan menggunakan metode *Story Telling* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Selain itu uji *paired sample t-test* memiliki kriteria menurut Yudhanegara (2015) sebagai

berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Yang artinya terdapat peningkatan.
- b. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Yang artinya tidak terdapat peningkatan.

H_0 adalah hipotesis awal dan H_a adalah hipotesis akhir. Adapun H_0 dan H_a dalam analisis penelitian ini adalah:

H_a : Terdapat peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II Sekolah Dasar yang menggunakan metode *Story Telling*.

H_0 : Tidak terdapat peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V Sekolah Dasar yang menggunakan metode *Story Telling*.

c. Menghitung N-Gain

Tujuan menghitung N-Gain untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *Story telling* dan pembelajaran konvensional. Berikut rumus untuk menghitung N-Gain:

$$N - Gain = \frac{Skor\ Tes\ Akhir - Skor\ Tes\ Awal}{Skor\ Maksimal - Skor\ Tes\ Awal}$$

Keterangan:

Skor tes awal : Skor *pretest*
 Skor tes akhir : Skor *posttest*
 Skor maksimal : Skor maksimal ideal dari tes

Adapun kriteria N-Gain adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 16 Kriteria N-Gain

Gain	Kriteria
$g \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

2. Analisis Data Kualitatif

Setelah melakukan wawancara dengan siswa lalu data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan diagram pie dengan cara memasukkan data terlebih dahulu ke tabel frekuensi data untuk melihat penilaian akhir dari semua responden lalu disajikan kedalam diagram pie yang akan menampilkan setiap kategori yang dipresentasikan oleh setiap potongan bagian. Area dari potongan tersebut merupakan presentasi dari setiap kategori. Sehingga akan terlihat kategori yang tidak terlalu banyak, sedang, dan banyak. Lalu setelah terlihat presentase, setiap bagian dijelaskan secara deskriptif. Selanjutnya setelah melakukan wawancara dengan guru, data yang diperoleh diolah langsung dengan cara dijabarkan secara deskriptif.